

Jam Gadang

Jam Gadang adalah penanda atau markah tanah kota Bukittinggi dan juga merupakan satu di antara ikon provinsi Sumatera Barat. Jam Gadang bentuknya bulat dengan diameter 80 sentimeter, di topang oleh lantai dasar berukuran 13 x 4 meter, sehingga tampak seperti sebuah tugu atau monumen. Oleh karena ukurannya yang besar, maka disebut Jam Gadang yang berarti jam besar. Selain itu, Jam Gadang juga ditetapkan sebagai titik nol kota Bukittinggi.

Jam Gadang didirikan pada tahun 1926 oleh arsitek Yazin dan Sutan Gigi Ameh. Jam Gadang ini merupakan hadiah dari Ratu Belanda kepada Rook Maker, Controleur atau sekretaris kota Bukittinggi pada masa kolonial Belanda. Sejak didirikannya, atap menara jam ini telah mengalami tiga kali perubahan. Pertama kali dibangun pada jaman Belanda, atapnya bulat dengan patung ayam jantan menghadap ke arah timur. Kemudian pada masa penjajahan Jepang berbentuk klenteng, dan sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, atapnya berubah menjadi rumah adat Minangkabau (Rumah Gadang).

Yang unik dari Jam Gadang ini adalah konon mesinnya hanya dibuat dua unit di dunia yaitu satu untuk Jam Gadang dan satunya lagi untuk Big Ben di London, Inggris. Selain itu, yang unik adalah kesalahan penulisan angka Romawi empat (IV) pada masing-masing jam yang tertulis III. Apakah kesalahan ini disengaja, tampaknya ada beberapa penafsiran, wallahu a'lam. Yang jelas, keunikan inilah yang menjadi daya tarik jam gadang.

Dari menara Jam Gadang, para pengunjung dapat menikmati keindahan panorama kota Bukittinggi yang terdiri atas bukit, lembah dan bangunan berjejer di tengah kota. Dari sinipun anda dapat melihat pemandangan Gunung Singgalang dan Gunung Tandikat dengan jelas. Sangat disayangkan kalau kesempatan ini serta suasana keindahan ini tidak diabadikan dalam foto-foto. (*Upik Kesumawati Hadi, Januari 2012*).



Jam Gadang



Suasana Sekitar Jam Gadang